

GERAKAN MEMBACA DI AWAL PELAJARAN GUNA MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Putu Yulia Angga Dewi
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
anggadewiyulia@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah suatu kebutuhan mendasar bagi setiap individu, sama halnya dengan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pendidikan dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan perkembangan suatu Negara. Hilangnya budaya membaca merupakan penyebab yang paling utama, bahkan budaya belajar di sekolah sedikit demi sedikit mulai hilang, memang prosentase anak sekolah meningkat dengan adanya program wajib belajar oleh pemerintah namun hal itu tidak serta merta meningkatkan kualitas pendidikan karena walaupun setiap hari anak-anak sekolah namun mereka tidak pernah pernah belajar terutama budaya membaca yang rendah. Sekolah seolah hanya rutinitas harian. Sekolah memiliki peran yang amat penting dalam menanamkan budaya membaca dan menulis (literasi) pada peserta didik. Oleh karena itu, tiap sekolah harus memberikan dukungan penuh terhadap penumbuhan budaya membaca dan menulis (literasi) di sekolah.

Kata kunci: Gerakan Membaca dan Budaya Literasi

Abstract

Education is a basic need for every individual, as well as clothing, food and shelter needs. Education can be used as a benchmark to determine the level of success and development of a country. The loss of reading culture is the most important cause, even the culture of learning in schools gradually begins to disappear, indeed the percentage of school children increases with the existence of compulsory education programs by the government but it does not necessarily improve the quality of education because even though every day school children they have never studied especially the low reading culture. The school seems to be just a daily routine. The school has a very important role in instilling a culture of reading and writing (literacy) in students. Therefore, each school must provide full support for the growth of literacy in the school.

Keywords: Reading Movement and Literacy Culture

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kebutuhan mendasar bagi setiap individu, sama halnya dengan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pendidikan dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan perkembangan suatu Negara. Guru sebagai garda terdepan dalam mencetak pribadi yang unggul berprestasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki peranan yang sangat penting dalam hal ini. Berbagai masalahpun muncul dalam dunia pendidikan Indonesia, mulai dari sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurang profesionalnya tenaga pendidik dan kurikulum yang selalu berubah-ubah.

Penelitian yang dilakukan Oleh PISA terhadap kemampuan literasi membaca, matematika dan sains siswa yang berusia 15 tahun di SMP/MTs/SMA/MA/SMK tahun 2003. Indonesia berada di urutan ke 40 dari 40 negara. Penelitian yang sama dilakukan oleh TIMSS kemampuan matematika dan sains siswa kelas VIII SMP/MTs tahun 2003 Indonesia berada di urutan 34 dari 45 negara. Untuk IPA, skor rata-rata siswa Indonesia hanya 395, sementara Thailand 429, Singapura 473, Malaysia 510 (Erlina Sofiani, 2011:1).

Pembelajaran yang selama ini dikembangkan berdasarkan *student centered* yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun kenyataannya kegiatan belajar yang selama ini dilakukan sebagian besar berpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam pembelajaran ini guru banyak memberi informasi, siswa kurang diberi waktu untuk mengemukakan ide-ide, memberi pengalaman - pengalaman abstrak, kurang memberi waktu untuk memecahkan masalah, serta pembelajaran homogen. Hal ini menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa ditingkat lokal maupun global.

Pada awalnya menurut Abidin et al (2017:1), seseorang dikatakan sebagai individu yang literat jika ia mampu membaca dan menulis, definisi ini kemudian berkembang menjadi kemampuan berbahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Kemampuan literasi bidang ilmu inilah yang harus dikuasai oleh siswa agar bisa hidup pada abad ke-21. Kemampuan literasi yang mencakup kemampuan membaca dan menulis ini belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan TIMSS dan PIRLS (Mullis et al, 2012:38-40) menunjukkan bahwa tingkat membaca pemahaman siswa kelas IV SD di Indonesia hanya mencapai skor 428, di bawah rata-rata skor internasional yaitu 500. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan dengan negara lain. Oleh sebab itu lembaga pendidikan seperti sekolah harus berperan dalam menumbuhkan budaya literasi (Primayana, 2019).

Sekolah sebagai pusat kebudayaan yang mempresentasikan sebuah miniatur masyarakat dan juga sebagai tempat menimba ilmu belum sepenuhnya mengembangkan budaya literasi bagi siswanya. Mewujudkan budaya literasi di sekolah memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Jepang membutuhkan waktu sekitar 30 tahun untuk menumbuhkan budaya literasi, salah satunya dengan kebijakan 10 menit membaca sebelum kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, Jepang juga memperbanyak toko buku, ruang publik baca, dan disertai dengan kegiatan membaca gratis (*tachiyomi*) di toko buku (Agung, Agung, Dewi, & Dantes, n.d.).

Merujuk dari Jepang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus berupaya mencari strategi untuk meningkatkan budaya literasi pada peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah mengusung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan budaya literasi melalui program GLS tersebut terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahapan pelaksanaan GLS yang pertama menurut Wiedarti, dkk (2016:26) yaitu pembiasaan dan penumbuhan minat baca yang selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Sama halnya dengan Jepang, Indonesia umumnya dan Bali khususnya mulai meningkatkan minat baca siswa melalui literasi 15 menit di awal mulainya pelajaran. Melalui cara seperti itu akan melatih siswa untuk bisa mencintai buku. Banyak hal yang menjadi dambaan pemerintah terkait budaya literasi. Jika budaya literasi mulai diterapkan sedari sekolah dasar maka literasi akan menjadi kebutuhan bukan lagi tuntutan (Primayana, 2016).

Hilangnya budaya membaca merupakan penyebab yang paling utama, bahkan budaya belajar di sekolah sedikit demi sedikit mulai hilang, memang prosentase anak sekolah meningkat dengan adanya program wajib belajar oleh pemerintah namun hal itu tidak serta

merta meningkatkan kualitas pendidikan karena walaupun setiap hari anak-anak sekolah namun mereka tidak pernah pernah belajar terutama budaya membaca yang rendah. Sekolah seolah hanya rutinitas harian. Apalagi Era modern yang menawarkan kemudahan dunia digital akan menjadi kendala tersendiri jika tidak bisa memanfaatkan dengan baik, budaya membaca buku sudah bergeser kepada budaya menonton dan jika tidak mempunyai filter atas apa yang ditonton tentulah menjadi pemicu berbagai masalah.

Siswa kelas awal berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang sangat penting. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong. Perkembangan siswa yang perlu diperhatikan adalah pendidikan bahasa dan kemahiran literasi. Pendidikan literasi merupakan salah satu aspek penting yang harus diterapkan di sekolah guna memupuk minat dan bakat dalam diri peserta didik sejak usia dini. Literasi merupakan salah satu aktifitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Budaya literasi sejak usia kelas awal merupakan dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa selanjutnya. Pentingnya kemampuan literasi anak sekolah dasar akan memberikan informasi terkait kesulitan membaca dan menulis. Upaya membangun budaya literasi di dukung oleh pemerintah dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang berisi bahwa Penumbuhan. Jika dijadikan sebagai suatu kewajiban maka budaya membaca di awal mulai pelajaran akan menyiapkan generasi penerus bangsa untuk menjadikan buku sebagai teman.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Budaya Literasi

Budaya Literasi untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut menciptakan karya. Literasi belum mengakar kuat dalam budaya bangsa kita. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Literasi budaya bertujuan untuk mencengah luntarnya budaya lokal akibat imbas dari masuknya budaya global yang sangat kuat. Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti proses membaca menulis, yang pada akhirnya yang dilakukan dalam proses kegiatan tersebut menciptakan karya.

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi computer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik (Ane, 2015: 148).

Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi. Agar literasi dapat dikuasai secara maksimal maka budaya literasi perlu dilaksanakan. Pendidikan berbasis budaya literasi merupakan salah satu aspek penting yang harus diterapkan di sekolah guna memupuk

minat dan bakat sehingga bermanfaat bagi masa depan mereka. Kemampuan literasi awal terhadap kemampuan literasi anak terutama berkaitan dengan kemampuan penanaman gambar dan kosa kata yang mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan selanjutnya. Periode literalisasi anak mulai dari lahir sampai umur enam tahun, pada periode tersebut anak-anak memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis tidak melalui pengajaran tetapi melalui perilaku yang sederhana dengan berpartisipasi pada aktivitas yang berkaitan dengan literasi. Oleh karena itu budaya literasi pada anak SD di 15 menit awal sebelum memulai pelajaran sangat bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan. Hasil penelitian (Kana, dkk: 2017) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi literasi ada 2 macam yaitu:

1. Faktor yang berasal dari dalam (internal) diri siswa seperti: faktor keturunan, minat, bakat, IQ dan sebagainya.
2. Faktor yang berasal dari luar (eksternal) siswa seperti motivasi, keluarga, sekolah yang mencakup metode dan media pembelajaran, bimbingan belajar (les), bimbingan belajar saat menempuh pendidikan di TK dan sebagainya.

Oleh karena itu, guru harus memahami bahwa pembelajaran literasi siswa SD membutuhkan sentuhan khusus agar anak SD I bisa membaca dan menulis dengan lancar. Bahasa yang dikuasai anak dalam belajarnya, penting untuk menunjang prestasi atau hasil belajar anak, dimana anak yang membacanya lancar menjadi lebih memahami sebuah bacaan atau soal dengan setiap pertanyaan, dibandingkan dengan anak yang membacanya tidak lancar. Selain itu, mengajarkan anak membaca, lalu membiasakan anak membaca hingga menjadi karakter, setelah itu barulah menjadi budaya. Hal ini tentu tidak lepas dari peran orang tua untuk mengajarkan anak untuk bisa mengenal abjad/huruf sebelum memasuki sekolah dasar.

Sekolah memiliki peran yang amat penting dalam menanamkan budaya membaca dan menulis (literasi) pada peserta didik. Oleh karena itu, tiap sekolah harus memberikan dukungan penuh terhadap penumbuhan budaya membaca dan menulis (literasi) di sekolah. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan mengakomodasi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afeksi, serta lingkungan akademik yang literat dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran literasi harus disesuaikan dengan karakteristik siswa SD a penting dalam perkembangan bahasa.

Ada beberapa karakteristik anak usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Pada saat anak masuk ke kelas satu, perubahan besar dalam kehidupan anak terjadi. Mereka dihadapkan pada suasana lingkungan baru yang menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri. Secara psikologis dalam situasi tersebut kebanyakan anak berada dalam keadaan tidak seimbang, anak mengalami gangguan emosional sehingga sulit untuk hidup dan bekerjasama. Masuk ke kelas satu merupakan peristiwa penting dalam kehidupan setiap anak sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku. Peristiwa penting pada tahap ini anak mulai masuk sekolah. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Keempat karakteristik saling berkaitan dan akan selalu berhubungan dengan pengalaman dan lingkungan.

Menurut tahap Piaget, masa sekolah dasar berada pada tahap concrete operational. *The concrete operational stage is characterized by remarkable cognitive growth and is a formative one in schooling, because its when children's language and basic skill acquisition accelerate dramatically* (Schunk, 2012: 238). Pernyataan tersebut berarti bahwa pada tahap operasional konkret ditandai dengan pertumbuhan kognitif yang luar biasa dan merupakan tahap formatif dalam pendidikan sekolah, karena ini masanya penguasaan bahasa dan keterampilan-keterampilan dasar anak berkembang cepat secara dramatis. Guru yang mengetahui karakteristik anak, akan lebih mudah untuk memberikan cara pembelajaran yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif. Terutama dalam mengajarkan pembelajaran literasi pada anak SD kelas awal. Sesuai dengan karakteristik siswa SD kelas awal maka sumber dan media pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran literasi adalah konkret, menarik, dan bermakna.

2.2 Membangun Budaya Baca Anak

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada huruf (F) berisi tentang Kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah melalui pembiasaan pembiasaan angka ke VI salah satu kewajiban seorang anak dalam pembelajaran adalah: Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). (Permendikbud No.23 tahun 2015).

Pemerintah dalam hal ini menjadikan kebiasaan membaca sebagai kegiatan wajib bagi setiap anak dengan harapan kelak menjadi budaya dalam kehidupan mereka. Untuk itu pemerintah mengajak seluruh stakeholder pendidikan ikut andil dalam kegiatan tersebut, mulai dari keluarga, sekolah hingga masyarakat. Selain memasukkan kewajiban membaca dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas pemerintah juga memiliki empat hal yang dilakukan untuk memajukan dunia pendidikan melalui proses yang berlangsung di sekolah, yaitu pemikiran abad 21 yang menuntut peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif, inovatif, serta kolaboratif. Pengembangan budaya berfikir abad 21 menghendaki proses pendidikan tidak hanya menghasilkan winner and loser, pemenang dan pecundang namun diharapkan seluruh peserta didik dapat berhasil dalam mengembangkan potensi dalam diri mereka.

Setelah mengetahui definisi di atas kita mengetahui bahwasannya anak memiliki kriteria yang berbeda dengan orang dewasa dan tentunya membutuhkan perlakuan yang berbeda. Selanjutnya akan kita bahas mengenai perkembangan intelektual anak. Berbicara masalah pertumbuhan dan perkembangan intelektual (kognitif) anak, pada umumnya orang merujuk teori Jean Piaget yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi seorang anak dengan lingkungannya. Semua anak melewati tahapan intelektual dalam proses yang sama walau tidak harus dalam umur yang sama. Tiap tahapan akan saling terkait mulai dari tahapan awal kemudian tergabung dalam tahapan berikutnya begitu seterusnya. Jadi, tiap tahapan kognitif pada anak merupakan akumulasi atau gabungan dari tahapan-tahapan sebelumnya. Piaget membedakan perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan dan tiap tahapan mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan tahapan yang lain, dan hal itu juga berkaitan dengan respon anak terhadap bacaan yang akan mereka minati sehingga konsekuensinya adalah adanya kecenderungan pemilihan bahan bacaan untuk setiap anak.

- a. Tahap sensori-motor (the sensory-motor period, 0–2 tahun). Tahap ini disebut sebagai tahap sensori-motor karena perkembangan terjadi berdasarkan informasi dari indera (senses) dan bodi (motor). Karakteristik utama dalam tahap ini adalah bahwa anak belajar lewat koordinasi persepsi indera dan aktivitas motor serta mengembangkan pemahaman sebab akibat atau hubungan-hubungan berdasarkan sesuatu yang dapat diraih atau dapat berkontak langsung. (Jean Piaget, 2001: 26) Dalam usia 1,6–2 tahun anak akan menyukai aktivitas atau permainan bunyi yang mengandung perulangan-perulangan yang ritmis. Anak menyukai bunyi-bunyian yang bersajak dan berirama. Permainan bunyi yang dimaksud dapat berupa nyanyian, kata-kata yang dinyanyikan, atau kata-kata biasa dalam perkataan yang tidak dilagukan. Untuk menumbuhkan minat anak kepada bacaan memang harus dilakukan sedini mungkin tak terkecuali sejak anak dalam kandungan, yaitu dengan mendengarkan irama-irama tertentu, hal itu selain untuk membuat anak semakin cerdas juga sebagai langkah awal bagi seorang anak agar memiliki minat membaca.
 - b. Tahap praoperasional (the preoperational period, 2–7 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat “mengoperasikan” sesuatu yang sudah mencerminkan aktivitas mental dan tidak lagi semata-mata bersifat fisik. Karakteristik dalam tahap ini antara lain adalah bahwa: Pertama: anak mulai belajar mengaktualisasikan dirinya lewat bahasa, bermain, dan menggambar (corat-coret). Kedua: Jalan pikiran anak masih bersifat egosentris, menempatkan dirinya sbagai pusat dunia, yang didasarkan persepsi segera dan pengalaman langsung karena masih kesulitan menempatkan dirinya di antara orang lain. Anak tidak dapat memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain.
 - c. Tahap operasional konkret (the concrete operational, 7–11 tahun)
- Pada tahap ini anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahap ini antara lain adalah
- Pertama: anak dapat membuat klasifikasi sederhana, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum, misalnya klasifikasi warna, klasifikasi karakter tertentu.
- Kedua: Anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya, menurutkan abjat, angka, besar-kecil, dan lain-lain.
- Ketiga: Anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan; adanya perkembangan dari pola berpikir yang egosentris menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda. Keempat: Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret. Dalam tahapan ini berimplikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahap perkembangan intelektual.

Pada tahap perkembangan berpikir operasional konkret anak mulai berpikir beda, menentang, dan bersikap hati-hati; penerimaan konsep benar (baik) berdasarkan hadiah dan persetujuan; melanjutkan perkembangan pemerolehan bahasa; mulai memisahkan fantasi dari realitas; belajar berangkat dari persepsi dan pengalaman langsung; mulai berpikir abstrak tetapi belajar lebih banyak terjadi berdasarkan pengalaman konkret; lebih membutuhkan pujian dan persetujuan dari dewasa; menunjukkan sensitivitas rasa dan sikap terhadap anak lain dan dewasa; berpartisipasi dalam kelompok sebagai anggota.

2.3 Implementasi Kegiatan Literasi Awal Pelajaran

Kegiatan literasi melalui tiga komponen yaitu fokus kegiatan membaca, kegiatan membaca pada tahap pembelajaran, dan penilaian akademik. Selain itu guru juga melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan perpustakaan dan area baca lain sebagai sarana prasarana literasi yang mendukung pembelajaran siswa. Guru sering mengajak siswa ke perpustakaan minimal satu minggu sekali untuk memperkaya pengetahuan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sudah menerapkan berbagai macam strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman siswanya, seperti membaca nyaring dan membaca dalam hati. Strategi yang diterapkan oleh guru ini sesuai dengan pendapat dari Tarigan (2008:13) yang mengatakan bahwa jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Kedua jenis membaca ini sama-sama bertujuan untuk memperoleh dan memahami informasi. Salah satu kegiatan dalam tahap pembelajaran yaitu kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dan lainnya sesuai dengan kecakapan literasi siswa.

Seharusnya sekolah dasar sudah membiasakan siswanya untuk memberikan tanggapan baik berupa lisan maupun tertulis terhadap buku yang sudah dibaca. Guru akan meminta siswa untuk menuliskan sinopsis atau ringkasan cerita yang sudah dibaca di buku literasi siswa, selain itu guru juga sesekali meminta salah satu siswa untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca dengan bahasanya sendiri. Siswa juga menambahkan gambar di buku literasinya untuk menggambarkan tokoh cerita yang sudah dibaca.

Sudut baca kelas dimanfaatkan guna memfasilitasi siswa dalam kegiatan literasi membaca setiap 15 menit setiap hari. Adapun kegiatan kunjung perpustakaan tidak hanya membaca saja, namun ada kegiatan menulis puisi, membuat cerpen, menggambar tokoh cerita dan lain-lain. Selain itu kegiatan kunjung perpustakaan dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk menambah pengetahuan mengenai suatu materi pelajaran yang sedang dipelajari. Adanya perpustakaan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mencari informasi untuk menunjang pembelajaran. Tujuan penilaian pada tahap pembelajaran adalah meningkatkan jenjang kemampuan literasi peserta didik (Kemendikbud, 2016:77). Sumber penilaian pada tahap pembelajaran dapat berupa portofolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan dan lembar pengamatan guru pada setiap kegiatan membaca.

Guru menggunakan portofolio tersebut sebagai sumber penilaian keterampilan siswa dalam berbagai hal seperti menulis, menggambar, dan lain-lain. Namun untuk lembar pengamatan guru pada setiap kegiatan literasi belum ada format yang sama antar guru satu dengan yang lain. Masingmasing guru memiliki cara tersendiri untuk mengamati siswanya selama kegiatan literasi berlangsung, seperti menggunakan catatan harian atau jurnal harian yang ditulis di kertas. Disamping itu kegiatan awal sebelum memulai pelajaran dengan membaca kira-kira 15 menit akan menumbuhkan sikap serta kebiasaan yang baik kepada siswa. Membuat siswa yang tidak pernah membuka buku menjadi biasa membuka buku merupakan suatu keberhasilan dalam proses literasi. Banyak manfaat yang didapatkan ketika siswa mulai menggemari buku di era digital seperti sekarang ini. Salah satu contohnya mereka masih percaya dengan sumber informasi yang lebih akurat ada pada buku. Semakin hari semakin banyak media baca digital namun jangan sampai budaya membaca terkikis oleh digital. Pentingnya gerakan 15 menit awal dalam membaca itu harus tetap diterapkan di sekolah dasar.

III. PENUTUP

Kegiatan literasi melalui tiga komponen yaitu fokus kegiatan membaca, kegiatan membaca pada tahap pembelajaran, dan penilaian akademik. Selain itu guru juga melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan perpustakaan dan area baca lain sebagai sarana prasarana literasi yang mendukung pembelajaran siswa. Guru sering mengajak siswa ke perpustakaan minimal satu minggu sekali untuk memperkaya pengetahuan siswa. Seharusnya sekolah dasar sudah membiasakan siswanya untuk memberikan tanggapan baik berupa lisan maupun tertulis terhadap buku yang sudah dibaca. Guru akan meminta siswa untuk menuliskan sinopsis atau ringkasan cerita yang sudah dibaca di buku literasi siswa, selain itu guru juga sesekali meminta salah satu siswa untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca dengan bahasanya sendiri. Siswa juga menambahkan gambar di buku literasinya untuk menggambarkan tokoh cerita yang sudah dibaca. Disamping itu kegiatan awal sebelum memulai pelajaran dengan membaca kira-kira 15 menit akan menumbuhkan sikap serta kebiasaan yang baik kepada siswa. Membuat siswa yang tidak pernah membuka buku menjadi biasa membuka buku merupakan suatu keberhasilan dalam proses literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. et al. (2017). Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ane, P. 2015. Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agung, A., Agung, G., Dewi, P. Y. A., & Dantes, K. R. (n.d.). The Organizational Commitment of Teachers at SMP Negeri in Sawan District, Buleleng Regency, Bali Province. *1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.55>
- Primayana, K. H. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penjaminan Mutu*. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i2.45>
- Primayana, K. H. (2019). The Implementation Of School Management Based On The Values Of Local Wisdom Tri Hita Karana And Spiritual Intelligence On Teacher Organizational Commitments. *Proceeding International Seminar (ICHECY)*, 154–159. Retrieved from <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/ichecy/article/view/134/127>
- Beers, C.S. et al. (2009). A Principal's Guide to Literacy Instruction. New York: The Guilford Press.
- Desta, S. 2013. Penerapan media pop up book untuk meningkatkan keetrampilan berbicara. Penelitian kolaboratif, PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret,.

- Gardner, Howard. 1983. *Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelegences*. New York Basic Book. New York.
- Hurlock, E. B. 1999. *Perkembangan anak jilid 2 (Terjemahan Tjandrasa Meitansari)*. New York: McGraw-Hill. (Buku asli diterbitkan tahun 1978).
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Lasa. (2009). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Schunk, D. H. 2012. *Teori-teori pembelajaran: perspektif pendidikan (Terjemahan Eva Hamidah, Rahmat Fajar)*. New York: Pearson Education.Inc
- Sumiati. (2013). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ton. (Oktober 2017). 5 Alasan ini yang membuat Budaya Baca di Jepang sangat tinggi, bagaimana di Indonesia. *Tribun Jogja*, hlm 10.
- Taylor, R.H dan Bluemel, N.L. 2003. *Pop-up books: an introductory guide*. Emerald, 22 (1) 22-31
- Van Dyk, S. (2010). *Paper Enginerig*. Washington DC: Smithsonian Instittion Libraries